

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

1. Subjek pertama

Saat wawancara dengan subjek pertama, wawancara dilakukan dengan kondisi yang kondusif di ruang depan center. subjek pertama bertempat tinggal di lembaga yakita. Lembaga yang menangani rehabilitasi narkoba. subjek di sana sebagai konselor, setiap pagi mengikuti kegiatan *morning meeting*, siang sesi materi sampai sore lalu dilanjutkan lagi malam hari juga sesi materi.

2. Subjek kedua

Subjek kedua juga tinggal di tempat rehabilitasi narkoba satu tempat dengan subjek pertama. Subjek kedua menjadi staf inti di *office*. Kegiatan yang hampir sama dengan subjek pertama akan tetapi subjek kedua lebih sering di luar lembaga. Pada saat wawancara yang pertama, subjek masih dalam kondisi sehat dengan penuh keceriaan. Wawancara berlangsung dengan santai. Pada saat wawancara kedua, kondisi subjek sedang sakit demam, tetapi subjek masih bersedia untuk diwawancarai.

3. *Significant others* dari subjek pertama

Significant others merupakan kakak kandung dari subjek pertama, bertempat tinggal di salah satu perumahan baru di daerah rungkut Surabaya. Rumah *significant others* berada dipojok gang, hanya deret rumah *significant others* yang nampak sudah jadi bangunan rumah, depan

rumah *significant others* banyak yang masih dibangun. *Significant others* tinggal berdua dengan suaminya.

4. Significant others dari subjek kedua

Saat wawancara dengan *significant others* hanya melalui media telepon karena keberadaannya di Jakarta. Hal ini terpaksa dilakukan karena subjek kedua hanya merekomendasikan kepada *significant other* ini. Subjek mengaku hanya *significant other* yang mengetahui latar belakang subjek, subjek merupakan orang yang *introvert* jadi tidak pernah bercerita dengan sembarang orang tentang dirinya.

5. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dapat dikatakan cukup lancar, karena semua subjek penelitian sangat pro aktif dan bersedia menjadi subjek penelitian. Semua subjek menceritakan pengalamannya.

Penelitian ini dilakukan mulai dari pertengahan juli 2013 sampai dengan pertengahan agustus 2013. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan di lembaga yakita dan penelitian ini juga melakukan pengecekan data pada sumber data yang berbeda dalam hal ini pada *significant others* jadwal wawancara sebagaimana berikut:

Tabel 4.1 jadwal wawancara dengan subjek dan *significant others*

No	Identitas	Tanggal Wawancara	Waktu
1	Subjek pertama	24&29 Juli 2013	10.30-12.07&13.45-15.00
2	Subjek kedua	16&19 Juli 2013	10.00-12.00&10.30-12.38
3	<i>significant others</i> pertama	2 agustus 2013	13.10-16.05
4	<i>significant others</i> kedua	13 agustus 2013	20.46-22.13

Observasi juga dilakukan saat pengumpulan data. Observasi dilakukan di lingkungan sekitar subjek. Observasi ini dilakukan untuk menambah dan melengkapi data yang tidak dapat dihasilkan dari wawancara.

B. Hasil Temuan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran *Psychological Well Being* pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Psychological Well Being* yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan dimensi yang ditetapkan oleh Ryff (1989). Dimensi *Psychological Well Being* tersebut adalah berupa kemampuan seseorang untuk menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan dengan orang lain, memiliki otonomi, memiliki tujuan hidup, mampu menguasai lingkungan eksternal serta mampu merealisasikan potensi dirinya. Dari sisi kasus yang diangkat adalah kasus HIV/AIDS.

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Terdapat beberapa temuan di lapangan yang dapat digambarkan berikut ini, dan temuan tersebut di masukkan ke dalam tema-tema yang dapat didiskripsikan berikut ini.

Mengawali hasil temuan penelitian, ditemukan bahwa status HIV yang dimiliki oleh subjek ternyata bukanlah suatu kenyataan yang mudah untuk diterima pada awalnya sebagaimana hasil petikan wawancara berikut:

Petikan hasil wawancara pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut ini;

Yo biasa ae..(Wcr 14 H 86). Ngopo yoo...stres si iyo yo, wong namanya juga orang kena HIV Cuma aku emang wis gak kaget maneh ngunu lho..hmm masi ngunu si yo sek tetep ono perasaan bersalah, tapi tak pikir maneh emang HIV iku konsekuensi. Semua itu kan setimpal yo..yo podo karo HIV, HIV itu yo setimpal dengan apa yang sudah aku pake. Aku bisa merasakan enak'e piye yo aku mau ga mau juga harus merasakan konsekuensi dari rasa enak yang tak dapatkan. Hmm...setimpal la ya...sebener'e podo si ambek orang jual beli, semakin bagus barang yang akan kita beli, kita juga harus membayarnya semakin mahal..tinggal mau bayar di muka ato bayar di belakang ato sambil makan sambil bayar (Wcr17 H 86). Aku..yo sek tetep makek, di hari pas aku tau itu aku masih biasa aja. Itu baru terasa sehari setelah tau. Yo memang tetep gak mudah. Tetep ada perasaan bersalah.Pokok'e 6 bulan itu aku yang down banget. Aku sempet yang beberapa kali aku make ampe aku gak sadar ngunu lho, tapi untunge aku masih bisa tertolong. Dikasi air garam la apa la macem-macem ampe aku bisa sadar. Dan itu gak terjadi sekali tok..hmm sampe aku yang merasa bersalah dengan orang-orang yang disekitarku si masih peduli ambi aku, aku iku sampe menghindar teko pacarku waktu iku.hmm ngopo yo..aku gak kuat ae ngunu lek liat dia sampe tau eh ternyata aku positif..piye perasaane..hmm susah yo,baru setelah enam bulan iku aku iso ngubungi dia, ikupun aku hubungine lewat wartel. Aku ngomong lek aku positif dan aku yo nyuruh dia untuk tes. Syukurlah ternyata dia negatif..aku sek lego ngunu (Wcr 34 H 86).Hmm..iyo yo,,tapi waktu iku aku gak mikir mau bunuh diri ato piye,Cuma aku yo makek ae makek ae eh sampe gitu. 6 bulan pertama itu emang berat.hmm ngopo yo..gak mudah ternyata menerima status seperti itu, meskipun dulunya aku yang uda mempersiapkan diriku, eh tapi kenyatanne tetep ga sama seperti bayanganku..(Wcr 51 H 87). Hmm..pas tak pikir-pikir maneh, ngopo kok aku terus-terusan down ngunu toh yo iku gak bakal merubah statusku. Aku wis mulai mencoba dan belajar menerima..belajar bersahabat dengan virus itu (Wcr 58 H 87).

Petikan hasil wawancara pada subjek kedua adalah sebagaimana berikut ini;

Awal-awalnya dulu aku,aku dulu ga pake proses VCT, sekarang HIV/AIDS kan prosesnya ada VCT dulu,konseling dulu,kalo aku dulu ga,aku sakit dulu,sakit berbulan-bulan terus dokternya curiga akhirnya aku diambil darah,dites HIV,ketahuan..awalnya dulu aku stres ya...namanya orang terkena HIV,kondisiku semakin drop,semakin drop tapi akhirnya mulai terapi ARV terus rehab terus uda..(Wcr 9 H 93). Owh..aku yo stres,stres itu gimana yo in,yo gitu itu (Wcr 19 H 93). Aku stres kan sampe ga nafsu makan ya,mungkin dari itu akhirnya kondisiku semakin drop,semakin drop. Sebenarnya saat itu aku stres bukan karena HIVnya ain,tapi karena sakitku itu lho..bayangkan ta aku sakit berbulan-bulan sampe opname di Rumah Sakit..orang sakit lek terlalu lama kan akhire yo capek juga yo stres se ain..(Wcr 21 H 93).aku itu stresnya karena penyakitnya ain..gak bisa beraktifitas normal tidur terus di atas kasur..aku itu pernah tidur terus diranjang sampai 10 hari..waktu aku ngingjakk kaku di lantai itu rasanya...kayak...kayak kesemutan..kayak ngingjak besi gitu lho (Wcr 51 H 93).

Tidak hanya didapatkan dari paparan subjek saja melainkan juga dari *significant other*nya. Berikut petikan wawancara dengan *significant other* dari subjek pertama sebagaimana berikut:

....awalnya lek aku liat itu yo awalnya dia tidak bisa menerima to..wong waktu itu dia punya pacar to terus diputusin pacarnya. Kalo sampe gak mau makan ato apa gitu gak ada kok. Kalo make narkoba sih dia masih make waktu itu. Dia tidak pernah yang memperlihatkan kalo sedih gitu (Wcr 45 H 101).

Berikut petikan wawancara dengan *significant other* dari subjek kedua sebagaimana berikut:

Ohh, pokoknya waktu dia masuk di Yakita ini kan kakaknya yang masukin ke yakita, jadi pas masuk itu dia uda positif, uda stadium berapa gitu dia ya...3 ya..Cuma waktu itu langsung kita rujuk ke dokter sutomo, mulai diobati IO-IONya, mulai ARV, tapi dia itu termasuk ini orangnya rajin. Dia itu tanpa kita suruh, kan biasanya ada kan orang yang males nunggu disuruh dulu baru minum obat, tapi kalo dia itu rajin, tanpa kita suruh itu dia

rajin minum obat, gak perlu yang kita nyuruh gitu, dia minum-minum sendiri, rapi kan orangnya jadi enak..kita Cuma perlu menyemangati, soalnya kan kadang-kadang temen-temen yang positif kadang-kadang drop semangatnya terus gimana ya..istilahnya itu *self pity* wong aku itu lho kayak gini, kerjaanku lho bagus tapi sekarang kayak gini..menyesal..la itu kita tidak boleh terbawa suasana, biasae kan “*oiya sakno*”, kita gak boleh kita harus tetep bisa kuat (Wcr 30 H 105). Iya. Pasti la ya..semua orang la ya kalo habis VCT terus dibilang itu hasilnya positif itu pasti shock, apalagi kan gak munafik juga temen-temennya ada yang meninggalkan dia, terus kehilangan pekerjaan, soalnya kan kita juga harus menghadapi persoalan-persoalan yang kayak gini, kadang-kadang perusahaan-perusahaan itu gak ngerti lho padahal itu gak menular dari interaksi social kan ya..itu tetep dia dikeluarin la. Tapi ya...itu sempet drop la sempet Cuma yo itu tadi ya..alhamdulillah terbantu satu, orang-orang disekelilingnya support dia, KDR (kelompok dukungan sebaya) itu juga kan membantu..di dalam yakita itu kan banyak orang-orang yang apa istilahnya senasib punya latar belakang seperti dia, jadinya kan dia kuat. Oiya itu bisa kok masak aku gak bisa (Wcr 49 H 106). 2008..iyo 2008 awal terus habis itu masih yang drop masih yang shock masih diem aja gitu, disuruh ngapa-ngapain itu yang masih shock gitu, shock mungkin masuk di dunia LSM kan biasanya dia kan perusahaan gitu to..dia masih diem..interaksinya dengan teman-teman itu juga masih kurang, kebayang to dek orang dari apa..dunia yang biasa-biasa aja tiba-tiba masuk ke dunia yang seperti ini, terus 2008 akhir itu dia agak mendingan, sudah mau ke lapas..Cuma ikut-ikutan tok awalnya... (Wcr 70 H 106).

Dilihat dari latar belakang subjek sampai akhirnya terinfeksi HIV, dapat digambarkan dari data yang ditemukan. Pada subjek pertama hasil petikan wawancara ditemukan sebagai berikut:

Dulu itu karena pemakaianku ya..aku kan dulu makeknya dengan jarum suntik bergantian ama temenku, yo masi aku ngerti lek temenku itu wis terinfeksi HIV. Awale yo wis mikir ngunu..wah aku paling yo bakale positif..(Wcr 2 H 86). Iyo no..aku iku sek tetep makek terus, dulu itu aku makek barengan dengan temenku dua orang, mereka itu wis positif dan aku tau itu..hmm ngopo yo..aku wis sempat mempersiapkan diri ngunu lho lek seandainya aku yo positif. La pas aku iseng-iseng ikut tes dan ternyata memang hasilnya bener bener positif, aku gak kaget (Wcr 6 H 86).

Pada subjek kedua hasil temuan data di lapangan sebagaimana berikut ini:

Dari pemakaian narkoba, aku kan pake sabu-sabu..la dari sabu-sabu itu kan efeknya larinya ke seks..la seks itu aku kan sering berhubungan,hampir tiap hari lho aku gitu jadi ya kena (Wcr 2 H 93).

Temuan lain yang menggambarkan tentang penerimaan keluarga setelah mengetahui bahwa subjek telah positif HIV, dibawah ini petikan wawancara dengan *significant others* dari subjek pertama sebagaimana berikut:

Ya kaget ya shock..ya..yang namanya orang tua ya sedih (Wcr 10 H 100). Gak lek sampe kaget ibu ibu sedih, bapak juga sedih Cuma gak kelihatan sedihnya. Yo marah sih..yang namanya orang tua itu kan harapannya anaknya jangan sampe yang seperti itu, (Wcr 17 H 100). Kalo keluargaku sendiri..kayak aku kakaknya gitu yo gak ada perubahan sikap yo biasa aja.Cuma pikirannya..awalnya yo takut engko nek ketularan piye, iki bajunya lek nyuci gimana. Aku lek nyuci bajunya gitu tak taruh terakhir..kan ada mesin cuci jadi bajunya itu tak cuci sendiri (Wcr 26 H 100).

Berikut petikan wawancara dengan *significant other* dari subjek kedua sebagaimana berikut:

namanya juga orang sudah tua yang kolot gitu, mamanya aja yang ga tau statusnya itu, dia takut akan kesehatan, takut nanti mamanya shock atau bagaimana..jadi ya gak bisa lagi, sulit rasanya kalo menjelaskan itu ke mamanya, tapi kalo keluarganya tau dan bisa menerima, hubungannya baik dia (Wcr 96 H..). Ndak..dia takut kalo mau ngasih tau mamanya itu,(Wcr 106 H..).

Berdasarkan hasil wawancara yang mengacu pada dimensi *Psychological Well Being*oleh Ryff (1989), ditemukan beberapa temuan lain di lapangan yang dapat dijelaskan berdasarkan pada pertanyaan

penelitian hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan *Psychological Well Being* pada subjek adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Penerimaan Diri

Dalam menjawab poin ini ada beberapa poin penting yang diajukan pada subjek penelitian. Poin penting tersebut pertama, terkait penerimaan dirinya terhadap masa lalunya. Kedua, kepuasan subjek terhadap keadaannya yang sekarang. Ketiga, terkait keinginan subjek jika ia dilahirkan kembali, apa yang akan dia lakukan.

Berkenaan dengan penerimaan dirinya terhadap masa lalunya, reaksi subjek pertama sebagaimana berikut:

Mau gak mau yo emang uda harus diterima. Lho terkadang iku aku suka lupa lho kalo aku HIV. Soale kan aku yo gak ngonsumsi obat, aku ngejalani iki yo biasa ae yo normal-normal ae. Malah sing masih dipermasalahkan iku masalah adiksine. Lek aku lagi dewe gitu yo sante ae. tapi lek lagi mikir relationship iku sing aku baru sadar.. (Wcr91 H88) Yo wis ngopo neh.. semua sudah terjadi dan sudah harus diterima. bentuk penerimaanku yo seperti halnya ku menerima orang lain, aku hidup dengan mereka itu tidak dengan masa lalunya tapi dengan masa depannya, sudah tidak menyesalinya lagi ya. Uda gak memandang itu sebagai kesalahan lagi melainkan sebagai konsekuensi yang emang harus aku ambil. (Wcr97H88)

Pada subjek kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Hmmm..kalo mau gak tak terima gitu yo gak tak terima ain.. kan semua orang itu ndak ada yang cita-cita ingin jadi pecandu. Masak ada anak kecil cita-citanya aku ingin jadi pecanduuuuu... Kan ndak ada sih ain..kalo cita-citanya ingin jadi pilot kan ada, gak ada anak kecil ingin jadi pecandu. Aku juga gitu ain..memang gak ada orang yg normal memilih hidup jadi pecandu. Aku juga gak pingin Cuma memang waktu itu aku ditawari temenku dan

akhirnya aku memilih untuk make..itu aku kan melakukan kesalahan ain. Kalo itu aku anggap kesalahan terus aku gak bakalan bisa maju. Yg paling pnting itu memaafkan diri-sendiri dan baru aku bisa memaafkan orang lain. Aku pikir memang sesuatu itu harus diterima dengan begitu aku bisa maju (Wcr47H94).gini lho untuk penyesalan dimasa lalu, dengan kondisi apapun, apalagi dengan kondisi jelek ya..kayak status HIV itu kalo mereka tidak bisa menerima atau menyadari bahwa diluar sana masih banyak orang dengan cacat fisik misalnya seorang pelukis tidak mempunyai tangan yaitu dengan menggunakan kaki mereka tetap bisa dan mampu, kalo aku itu gini ain..aku itu mau bangkit tidak selalu dengan keterpurukan dengan kondisiku ini (Wcr83H95).

Pada *significant others* untuk subjek yang pertama berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Oh..kalo penerimaannya itu..awalnya lek aku liat itu yo awalnya dia tidak bisa menerima to..wong waktu itu dia punya pacar to terus diputusin pacarnya. Kalo sampe gak mau makan ato apa gitu gak ada kok. Kalo make narkoba sih dia masih make waktu itu. Dia tidak pernah yang memperlihatkan kalo sedih gitu. Semangatnya kalo tak liat dari dulu sampe sekarang itu yo tetep sih (Wcr45H101).

Pada *significant others* untuk subjek yang kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Oh uda bisa banget, dengan dia mau menjadi narasumber itu sebenarnya itu sudah suatu bentuk penerimaan lho ya. Setiap orang kalo uda berani open status itu berarti dia sudah menganggap itu tidak bermasalah lagi, dia bisa menerimanya.dia itu pingin banget kembali ke masa lalunya.Dia masih menyesali masa lalunya.Masih sayang gitu lho dek kenapa kok sampe begitu. Kadang kan dia lihat temen-temennya itu enak sudah, sedangkan dia masih begitu-begitu terus. Temen-temennya yang dulu pada ninggalin. Aku sebagi teman hanya bisa menyemangati dia (Wcr83H107). Ketika dia bersedia jadi subjek kayak gitu berarti dia sudah nyaman dengan dirinya dan statusnya. Berarti dia sudah bener-bener menerima.Dulu dia mana mau. Kalo ditanyai gitu oh ndak bisa ndak bisa ndak mau itu kan privasi. Kalo sekarang uda gak kecuali dengan

mamanya itu dengan berbagai pertimbangan. Cuek dia sekarang kalo diece-ece orang HIV. Pernah kok dulu itu kan dia nganterin aku donor darah eh kok ngantri akhire kita nungguin antrian itu. Terus dia ketemu temennya, temennya itu yang bilang “*eh mas kok donor darah*”, ya ampun ni anak mulutnya pikirku kan. Kok ini padahal aku juga mahasiswa, dia juga tau tentang HIV, itu aku lho yang dredge, sampek kita jalan jauh itu tak ungu anak’e bakal curhat gak ya..eh ternyata gak, berarti kan emang ga dipendem (Wcr190H109).

Gambaran kepuasan subjek dengan keadaannya yang sekarang, reaksi subjek pertama sebagai berikut:

Bukan masalah puas ato gak puas yo..sekarang ini lebih ke legowo. Toh Tuhan itu selalu memberi segala sesuatunya itu setimpal. Meskipun dengan kondisiku seperti sekarang ini tapi tetep dikasih orang-orang yang peduli ama aku. Keluargaku juga masih tetep bisa menerimaku..ibu juga masih tetep sayang ama aku..bapak juga..aku juga masih dipercayai untuk memiliki relationship..dan syukurnya lagi relationshipku negative (Wcr142H89).

Pada subjek kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Loh... untuk saat ini belum,, belum...(Wcr74H94). Belum.. kalo itu aku yakin pasti semua orang pasti jawab belum... banyak cita-citaku yang karena dulu aku sakit, karena aku pecandu cita-citaku jadi banyak yang belum terealisasi..(Wcr 76 H 94).

Pada *significant others* untuk subjek yang kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Kalo dibilang puas ya belum ya dek, dia masih ada keinginan-keinginan yang belum tercapai, terkadang dia juga masih yang *self pity*, “*kenapa ya hidupku kok begini-begini terus*”. Berarti itu kan ada ketidakpuasan ya (Wcr169H110). Hmm..kalo bilang cita-cita..dia sebenarnya masih punya cita-cita, ada yang ingin dia capai, dia sebenarnya ingin menjadikan kegiatan social yang memang bener-bener bisa bantuin orang. Dan dia juga pingin

berkarya di tempat lain. Berkarir gitu, dia itu kan memang uda bekerja di yakita, la dia itu harapannya bisa bekerja yang dalam artian bukan di LSM. Dia pingin bekerja di perusahaan. Dia dari muda uda di perusahaan dek, di pabrik gitu. Dia itu harapannya bisa kembali kesitu tapi bukan berarti dia menyesali pekerjaannya yang sekarang, dia uda seneng tapi kalo di bilang puas..ndaaak kali ya, dia masih memiliki harapan (Wcr134H108).

Terkait keinginan subjek jika dilahirkan kembali, apa yang akan dia lakukan. Reaksi subjek pertama sebagaimana data berikut ini:

Ku pingine kembali ke masa SD (Wcr153H89). Iyo karena semua berawal di SD. Aku mulai berantem. Sebenarnya aku gak suka, sebenere aku yo pingin koyok anak-anak lainne sik belajar ngunu. tapi mau gimana lagi, malah dengan berantem, dengan nyakitin orang, semua pada respect. Hmm ngopo yo..gimana si rasane dilahirkan berbeda aku sebenarnya waktu itu yo aku gak menerima kenapa aku dilahirkan berbeda, tapi yo piye neh (Wcr160H89).

Pada subjek kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Kalo aku ingin dilahirkan kembali aku ingin dilahirkan jadi orang kaya (Wcr92H95). Oh..dengan kondisi HIV juga gak papa yang penting aku jadi orang kaya, dengan kaya aku bisa mengobati diriku aku bisa membeli semua dokter untuk mengobati aku. Meskipun Tuhan hanya memberikan dua pilihan, miskin tapi sehat atau kaya tapi sakit..aku sek tetep milih kaya tapi sakit, hahaha (Wcr95H95).

b. Dimensi Hubungan Positif Dengan Orang Lain.

Sebagai upaya untuk mengetahui hubungan positif dengan orang lain, terdapat beberapa poin pertanyaan yang diajukan. Poin dari pertanyaan yang diajukan adalah pertama, terkait dengan bentuk hubungan subjek dengan keluarganya. Kedua, terkait orang yang

paling dipercaya subjek untuk menumpahkan permasalahannya. Berikut akan akan digambarkan data kedua subjek hasil wawancara.

Petikan wawancara dengan subjek pertama terkait bentuk hubungan subjek dengan keluarganya. Berikut ini hasil wawancara dengan subjek pertama sebagaimana berikut:

Yo baik... hubunganku dengan keluarga baik, karena meskipun aku nakal, aku gak pernah yang merepoti keluarga, aku gak pernah ambil barang-barang rumah. Sebisa mungkin aku selalu menyelesaikan masalahku sendiri. Kalo hubunganku dengan kakakku yang nomer 2 itu agak kurang baik, yo mungkin karena jarak lahir kita yang dekat yo..kan Cuma selisih 1 tahun 14 bulan sama dia. Jadi yo biasa la ngunu iku. Tapi sebenere yo sik apik-apik ae. (Wcr176H90).

Petikan wawancara dengan subjek kedua adalah sebagaimana berikut ini:

Hubunganku dengan keluargaku yo baik. Cuma ku kalo ama kakakku yang nomer 2 itu agak ga cocok (Wcr101H95). Iyo..tapi kalo masalah prinsip dan lain-lain iku aku ga cocok ama dia.uda dari dulu itu, kan dikeluargaku itu 3 bersodara yang bisa sampe lulus kuliah itu cuma aku tok, dia iri gitu lho ain ama aku, dikiranya aku yang dianak-emaskan ama mama padahal lho aku kulih itu dibiayai Cuma ampe semester 2 tok dan bayari uang gedung, setelah itu aku biayai sendiri dari hasil ngelesi gitu, aku dulu kan ngelesi bahasa inggris (Wcr105H95).

Pada *significant others* untuk subjek yang pertama berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Uda lama baik (Wcr43H101). Hubungannya baik. Uda gak ada masalah-masalah lagi, kalopun ada itu sudah bukan masalah yang besar gitu..kalo ada masalah itu yo pas make-make itu. Kalo sekarang gitu yo udah gak. Kan sekarang uda gak begitu-begitu lagi ya to..sekarang itu yo udah..bapak itu udah percaya. Ibu itu juga uda percaya ama dia (Wcr62H101).

Pada *significant others* untuk subjek yang kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Hubungannya baik. Kalo dirumah itu kan sama mamanya ya..dia masih sering pulang kerumah kok kalo weekend gitu dia masih sering pulang ke rumah.namanya juga orang sudah tua yang kolot gitu, mamanya aja yang ga tau statusnya itu, dia takut akan kesehatan, takut nanti mamanya shock atau bagaimana..jadi ya gak bisa lagi, sulit rasanya kalo menjelaskan itu ke mamanya, tapi kalo keluarganya tau dan bisa menerima, hubungannya baik dia (Wcr95H107). Masih..masih..sama yang kedua itu juga sebenarnya juga masih Cuma kan kadang ada pertengkaran-pertengkaran biasa kayak sodara yang bertengkar gitu, selisih-selisih pendapat tapi pada dasarnya hubungannya masih baik, kalo gak cocokan itu ada, hubungannya baik (Wcr111H107).

Terkait orang yang paling dipercaya subjek untuk menumpahkan permasalahannya. Petikan wawancara dari subjek yang pertama adalah sebagai berikut:

Aku gak biasa cerita-cerita ke orang. Biasane kalo aku agak ragu ama keputusanku, aku minta pendapatnya ibu (Wcr186H90). Aku iku jarang yo cerita-cerita tentang permasalahanku iku (Wcr191H90).

Petikan wawancara yang didapat dari subjek kedua adalah sebagai berikut:

Ada temenku si ratih. Aku itu kan tipe orang yang sulit untuk percaya sama orang ya..yo meskipun ama dita itu aku yo deket tapi mungkin aku lek cerita-cerita ke dia itu hanya masalah-masalah yang biasa-biasa aja bukan masalah yang pribadiku. Kalo masalah pribadiku itu aku biasa cerita ke ratih itu (Wcr117H95).

Pada *significant others* untuk subjek yang pertama berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Terbuka ya sama keluarganya..(Wcr70H101). Ya sama saya,,sama ibu..dia itu ya kalo di rumah itu yo ngomong sama bapak sama ibu..sama saya..dia itu biasa..gak sama kayak yang lain-lain itu..maksudnya ya akrab gitu, kan kalo laki-laki itu biasanya cenderung cuek-cuek, kayak kakaknya yang nomer 2 itu ya cuek, adiknya yang nomer 4 itu ya cuek. Apalagi adanya uda berkeluarga to uda punya anak..jadi yo gak..gak ngereken la kasaranne (Wcr73H101).

Pada *significant others* untuk subjek yang kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Sama siapa ya..paling selama ini dia paling dekat sama aku sih dek, terus sama siapa lagi ya,, pokoknya sama timnya yakita dulu..terus kalo dikeluarganya itu paling dekat sama mamanya sih. Dulunya itu paling dekat sama papanya tapi kan sekarang papanya uda meninggal (Wcr163H108).

c. Dimensi Otonomi

Pertanyaan yang diajukan untuk dapat menemukan jawaban yang diharapkan, diajukan dengan poin penting dalam menjawab pertanyaan ini adalah terkait cara subjek dalam mengambil keputusan disetiap permasalahan yang dihadapinya.

Data yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara untuk subjek pertama sebagaimana berikut:

Yo..aku gak pernah memberikan permasalahan secara mentah kepada orang lain. Aku gak biasa cerita-cerita ke orang. Biasane kalo aku agak ragu ama keputusanku, aku minta pendapatnya ibu tapi itupun juga ga dalam bentuk mentah, aku menyodorkannya uda dalam bentuk mateng dengan beberapa opsi, jadi ibu nanti tinggal pilih opsi yang terbaik yang mana (Wcr185H90).

Pada subjek kedua ditemukan data wawancara sebagaimana berikut ini:

Owh..kalo itu aku liat psikis dan fisikku dulu ya. Kalo sekiranya aku lagi gak suntuk dan gak banyak kerjaan gitu aku masih bisa mengambil keputusan sendiri tapi kalo uda banyak kerjaan gitu kan bnyak pikiran jadi aku minta pendapat orang (Wcr125H96). Lebih sering minta pendapat kali ya..(Wcr131H96).

Pada *significant others* untuk subjek yang pertama berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Yo..kadang minta pendapat tapi kadang yo tiba-tiba memutuskan sendiri, dia itu tergantung hatinya dia minta solusi iki iku yo'opo..tapi kadang-kadang yo gak.. kalo ditempatku itu demokrasinya itu kuat kok. Gak terlalu yang apa-apa harus ngomong orang tua, kan setiap orang itu punya pandangan masing-masing (Wcr85H102).

Pada *significant others* untuk subjek yang kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Kalo dia itu, kalo menghadapi masalah, itu orangnya ini lho *in order* jadi kayak berurutan itu lho jadi termanage gitu lho bisa rapi..dari mana nyeleseinnnya gimana, dan orangnya itu prinsip sama aturan, pokoknya harus sesuai dengan aturan, tipe-tipenya dia kayak gitu. Jadi dia balik lagi ke aturannya terus disitu dis selesin berdasarkan aturannya tadi (Wcr169H108). Tergantung sih dek, misalnya dirasa dia minta masukan dia akan minta pendapat, kalo misalnya *urgent*, dia sering mengambil keputusannya sendiri. Dan dia itu bisa membedakan kapan keputusannya itu cepet diputusin ato cepet di rembukkan dulu (Wcr178H109).

d. Dimensi Penguasaan Lingkungan

Pertanyaan yang diajukan untuk dapat menemukan jawaban yang diharapkan, diajukan beberapa poin dalam beberapa poin dalam pertanyaan ini. Poin penting yang diajukan dalam menjawab pertanyaan ini adalah pertama, persoalan lingkungan yang

membicarakan atau mempersoalkan status HIV dan kehidupan subjek. Kedua, terkait dengan reaksi subjek dalam mengatur kehidupannya.

Hasil temuan data berdasarkan wawancara tentang persoalan lingkungan yang membicarakan atau mempersoalkan status HIV dan kehidupan subjek pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut:

Gak..mereka biasa aja kok. lagian aku lek di rumah juga jarang keluar-keluar. Keluar paling lek beli rokok, beli apa-apa gitu yang perlu-perlu. Aku uda gak pernah main-main (Wcr202H90).

Data yang ditemukan pada subjek kedua sebagaimana berikut:

Owh kalo itu gak, gak..karena aku kan juga jarang di rumah, temen-temenku yang dirumah juga aku rasa gak ada yang tau tentang statusku,mereka Cuma tau kalo aku pecandu gitu aja (Wcr138H96). Gak.. yang tau Cuma tanteku dan kakakku. Kalo mereka curiga mungkin kali ya.. Cuma mereka gak brani ngomong karena gak ada bukti.liat privasi juga (Wcr278H99).

Pada *significant others* untuk subjek yang pertama berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

kalo keluarga besar sikapnya yo biasa gak ada apa, ditentang to di apa gitu gak ada. Awal-awal se karna kenakalannya itu tapi lama-lama yo ndak.Sudah biasa sekarang sudah tidak ada konflik apa-apa.Kan kadang ada to keluarga itu yang gak mau menerima. Dulu sih bapak itu yo sempet marah tapi saat itu tok tapi habis itu yo sudah kok (Wcr35H101)

Pada *significant others* untuk subjek yang kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Oh yang ada itu dulu, di lingkungan dia kerja, dia kerja itu kan masih make ya. Pokoknya waktu dia jatuh karena kecanduannya, waktu dia ngedrop ternyata dia HIV itu sebagian temen-temennya itu tau, nah disitulah ada beberapa penolakan, di tempat kerjanya (Wcr150H108). Ya ada beberapa teman yang masih baik, lupa aku namanya dek. Ada beberapa yang menolak dan ada beberapa yang masih baik, masih sering datang ke center dulu bahkan akhir-akhir ini masih ada yang ngajakin jalan kok buka bersama gitu. Muslim temannya (Wcr157H108).

Terkait dengan reaksi subjek dalam mengatur kehidupannya.

Hasil temuan data berdasarkan wawancara pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut:

Gak..biasa aja (Wcr194H90). Kalo dirumah yo biasa ae..pe ngopo..Cuma lek di rumah kan gak ada kegiatan, lebih sering main, kadang gitu aku main internetan gitu ampe pagi. Paginya baru tidur gitu (Wcr197H90).

Data yang ditemukan pada subjek kedua sebagaimana berikut:

Hmm..masalah apa yo, mungkin kerjaan kali ya (Wcr133H96). Owh..enggak enggak merasa kesulitan (Wcr135H96).

Pada *significant others* untuk subjek yang pertama berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Iya teratur..kalo bangun pagi itu ya relative, kadang kan suka begadang, mainan laptop itu ato apa gitu (Wcr99H102). Ohh..gak kesulitan (Wcr103H102).

e. Dimensi Tujuan Hidup

Untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana tujuan hidup, Pertanyaan yang diajukan untuk dapat menemukan jawaban yang diharapkan, diajukan dengan poin penting dalam menjawab pertanyaan ini adalah pertama, terkait harapan untuk masa depan. Kedua, terkait tujuan hidup subjek. Ketiga, arti hidup bagi subjek. Keempat, terkait hal yang dianggap penting oleh subjek dalam hidup

Data yang ditemukan harapan untuk masa depan berdasarkan hasil wawancara untuk subjek pertama sebagaimana berikut:

Harapannya hanya untuk menebus kesalahan-kesalahan yang dulu pernah aku perbuat. Aku pingin menebus kesalahan-kesalahan itu pada orang-orang terdekat. Banyak lah yang sudah ku perbuat di masa lalu, aku menganggap masa lalu itu sebagai bentuk dari pembelajaran. Banyak sekali malahan yang bisa aku dapet dari masa lalu itu. Aku lebih menghargai hal-hal kecil, lebih menghargai keluargaku. Jadi ngerti sik bener-bener ngerti bahwa ibuku iku bener-bener sayang tenan ambi aku walopun aku jatuh bangun tetep ae mendukung, cubo aku gak pernah ngalami yang seperti itu, kadang mungkin sangsi yo, sejauh mana se orang tuaku sayang sama aku, klo Cuma perhatian kalo Cuma apa itu kan kewajiban yo, tapi belum sampe kebatas, sampe aku sempet berfikir irmungkin kalo aku diposisi mereka, mungkin aku tidak bisa seperti itu, tapi mieereka yang walopoun aku seperti itu..yo'opo prilakuku, berapa kali aku mengecewakan tapi mereka tetep mendukung..yo wes. Kalo aku gak ngalami kejadian-kejadian seperti itu kan aku gak bisa mengerti, selalu ada la hikmahe.. (Wcr206H90).

Data yang ditemukan pada subjek kedua sebagaimana berikut:

Hmmm..apa ya, kalo keinginanku sekarang itu..hmm pingin jadi orang itu yang lebih bisa bijaksana dalam menghadapi semua permasalahan dan lebih bisa opo yo..kadang kalo keinginanku gak kecapai gitu kan kadang-kadang aku mangkel, jengkel gitu yang pada akhirnya aku berusaha untuk bisa menerima yang ikhlas..kan sebenarnya gak semua keinginan itu bisa tercapai, ada beberapa hal yang memang belum tercapai. Aku pingin jadi orang yang jauh lebih bijaksana lebih wish dalam menjalani hidup... memang (Wcr209H97). Yo itu ketenangan batin itu sebenere. Kadang-kdang aku pingin dapet kerjaan yang tenang gitu...dikejar-kejar kerjaan itu kan bukan sesuatu yang tenang. Apalagi banyak kerjaan yang sebenarnya bukan kerjaanku yang tak kerjain saat ini.Kadang-kadang bikin aku merasa gak adil.Tapi ya gimana lagi. Tapi mungkin gak ada ya yang kayak gitu ya..(Wcr225H98)

Pada *significant others* untuk subjek yang pertama berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Dia itu pengen punya usaha sendiri katanya. Pingin bantuin orang tua kan orang tua sudah tua tua. Ya kalo orang tua itu sebenarnya terserah kamu mau ngapain, yang penting positif gitu yo pasti didukung kok.Kalo dia di Surabaya gitu ya gak papa, Cuma kayaknya dia lebih pingin pengen pulang aja ke rumah bantuin orang tua. Di antara anak-anaknya yang paling perhatian sama orang tua itu ya dia, sama saya sebenarnya Cuma kan saya jauh di Surabaya ikut suami. Ibu ama bapak itu kalo ada apa-apa gitu ceritanya kalo gak ke saya ya ke dia. Daripada yang lain-lain (Wc 107H102).

Pada *significant others* untuk subjek yang kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Dia itu pingin bisa kerja kayak dulu., impiannya dia kayak gitu sih (Wcr117H107). aku itu sering lho dek mendorong-dorong dia tak suruh nglamar-ngelamar gitu, kasian kan dek dia. Dia pingin kerjaan yang seperti dulu. Kapan hari itu

dia sempat interview-interview gitu tapi gak tau kenapa gak ada lanjutannya (Wcr224H110).

Data yang ditemukan terkait tujuan hidup subjek berdasarkan hasil wawancara untuk subjek pertama sebagaimana berikut:

Aku jalani tanpa obat,aku wis memutuskan untuk itu, aku gak mau resiko dengan obat. Ngopo..tujuan untuk sembuh uda gak ada kan uda terbatas, tujuannya sekarang yo menjalani keterbatasan seperti ini dengan apa adanya berasa seperti orang normal (Wcr264H91).

Pada *significant others* untuk subjek yang kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Tujuan hidupnya itu kalo menurutku gak jauh-jauh ya, dia itu pingin bantuin pecandu dan ODHA gitu aja sih yang di sekelilingnya dia. Soalnya dengan begitu dia merasa sangat berarti dek.dia itu semangat lho dek, di yakita itu dia semangat kerja sampe tengah malam, terima klien malam-malam. Dia itu mau bantuin orang yang senasip dengannya, dia kan juga ernah merasakan apa yang orang itu rasakan. Jadi dia pingin bisa bantuin. Tujuan jangka pendeknya sih itu, tujuan jangka panjangnya itu sih ya itu cari kerjaan (Wcr231H110).

Terkait arti hidup bagi subjek. Petikan wawancara dari subjek yang pertama adalah sebagai berikut:

Hidup itu seperti permainan, ada yang kalah dan ada yang menang.Hidup itu mengalir aja yang penting kita bisa nyaman dan menjalaninya dengan baik. Dalam hidup kita diberikan kesempatan untuk belajar, banyak hal-hal yang kita alami di masa lalu itu semua penuh dengan pembelajaran (Wcr226H91).

Pada *significant others* untuk subjek yang kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Ini menurut pandanganku ya dek. Kalo aku liat dari curhat-curhatnya, sekarang dia itu yang lebih take it easy gitu lho, jadi dia lebih yang santai saja jalan hidupnya, pokonya hari ini bisa, kalo di NA itu kan untuk pecandu hanya untuk hari ini, dia itu simple. Dia mandang hidupnya sekarang itu simple pokoknya sekarang dia tidak melakukan kejelekan yang kayak dulu, tiap hari (Wcr242H110).

Data yang ditemukan terkait hal yang dianggap penting oleh subjek dalam hidup berdasarkan hasil wawancara untuk subjek pertama sebagaimana berikut:

Semuanya penting..(Wcr233H91). Dalam hal apa dulu..kalo dalam adiksi yang paling penting yo pemulihan,,recovery (Wcr236H91). Owh..kesehatan. kesehatan itu penting yo..sebenere bukan Cuma penderita HIV aja yang menganggap kesehatan itu penting, Cuma kan kalo orang positif itu..hmm harus bisa ya menjaga pola hidup sehatnya (Wcr239H91).

Data yang ditemukan pada subjek kedua sebagaimana berikut:

...Yang paling penting itu memaafkan diri-sendiri dan baru aku bisa memaafkan orang lain. Aku pikir memang sesuatu itu harus diterima dengan begitu aku bisa maju (Wcr69H94).

Pada *significant others* untuk subjek yang pertama berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Ya pemulihannya itu lho..yang penting itu ya pemulihannya itu dulu (Wcr159H103).

Pada *significant others* untuk subjek yang kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Yang dianggap penting sekarang itu clean dan kesehatannya dia. Dia itu kemarin sempet dapat penghargaan di Bali pas waktu acara NA disana, itu seluruh dunia lho. Dia kan clean selama 4 tahun (Wcr264H110).

f. Dimensi Pertumbuhan Pribadi.

Untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan pribadi, Pertanyaan yang diajukan untuk dapat menemukan jawaban yang diharapkan, diajukan dengan poin penting dalam menjawab pertanyaan ini adalah pertama, terkait perubahan dalam diri subjek. Kedua, terkait kesadaran akan potensi yang dimiliki subjek.

Data yang ditemukan tentang perubahan dalam diri subjek berdasarkan hasil wawancara untuk subjek pertama sebagaimana berikut:

Hmm..cara pandang mungkin yo..sekarang ini aku wes memandang HIV iku sebagai konsekuensi yang memang sudah harus diterima. Konsekuensi dari perbuatan-perbuatanku yang makek dulu.Aku masih diberi hidup ampe sekarang, aku masih diberi kesempatan untuk bisa memperbaiki semuanya, aku masih diberi kesempatan untuk menebus kesalahan-kesalahanku sing biyen-biyen. Itu semua anugrah yo gae aku. Aku sik berterima kasih. hmm..(Wcr245H91).

Data yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara untuk subjek kedua sebagaimana berikut:

Perubahannya yo baik, secara fisik itu jauh lebih baik secara psikis itu juga lebih tenang yo..sekarang itu aku uda bisa menganggap HIV itu seperti penyakit biasa gak ada bedanya sama penyakit lain.ehemm..dari pada kamu sekarang diabetes yo kan mending HIV (Wcr156H96).

Pada *significant others* untuk subjek yang pertama berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Perubahan ya..sekarang dia itu malah gak mau minum obat, gak tau aku, dari pihak keluarga maunya sih dia minum obat tapi dianya pinginnya gitu (Wcr53H101). Mentalnya. Dia itu mentalnya sekarang sudah lebih mateng, uda lebih baik la, kan dia uda gak make lagi. Uda tenang.uda gak ada ketakutan lagi la..(Wcr58H101).

Pada *significant others* untuk subjek yang kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Hmm..ini dia berani bersosialisasinya, dulu yang awal-awalnya diem sampe sekarang uda jadi staf gitu itu menurutku uda perubahan yang significant. Dulu itu kalo disuruh bawain sesi ato pa gitu dia gak mau, tapi sekarang uda gak (Wcr273H111). gitu itu tergantung pengetahuannya, dia itu kan tinggal di yakita ya kan, bawain sesi, dengan begitu dia semakin bertambah pengetahuannya tentang HIV, tentang psikologinya orang positif, tentang psikologi pecandu, seiring pengetahuannya semakin bertambah kepercayaan dirinya. Kalo dulu kan dia hanya tau kalo dirinya positif. Terus bertambah infonya bertambah infonya, di yakita itu kan banyak materi to dek. Jadi ya gitu semakin bertambahnya pengetahuan dia, kepercayaan dirinya meningkat terus berimbas pada perilakunya,gak gampang tersinggung dengan statusnya (Wcr207H109).

Data yang ditemukan terkait kesadaran akan potensi yang dimiliki subjek berdasarkan hasil wawancara untuk subjek pertama sebagaimana berikut:

Potensi ngopo..aku sik rung ngerti potensiku iku opo..opo gambar ta..hmm ngopo yo..pokok'e lek aku pingin melakukan sesuatu itu bisa belajar dulu untuk bisa menjalankannya, seperti aku ternak iku, aku sebenere yo ra iso to ternak-ternak ngunu, Cuma kan aku memang mau belajar, dan kalo aku belajar iku aku mesti iso (Wcr254H91).

Pada *significant others* untuk subjek yang pertama berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Dia itu..pinter gambar, gambarannya itu bagus, terus apa bisa dia, ternak aja bisa, sembarang kalir bisa. Sebenarnya itu yo eman-eman Cuma dia itu ya...sak keluarga yang paling pintar dewe lak dia, dulu ps sekolah itu dia pintar, dulu nem-nya pas ebtanas itu matematikanya aja 10, dulu itu IQ-nya dia genius. Tapi yo karena narkoba itu jadi ya anak nakal, bikin masalah terus, yo eman-eman sakjane saya itu,tapi yo wes lah pilihane dia kayak gitu (Wcr142H103).

Pada *significant others* untuk subjek yang kedua berdasarkan hasil petikan wawancara sebagaimana berikut:

Potensi..dia itu kan orangnya bener-bener rapi gitu lho, dia itu orang admin, kalo disuruh ngurusi admin ato managemen itu dia bagus, kalo menurutku sih itu ya dek. Itu kan bisa dikembangkan gitu itu bisa bagus. Pokoknya yang dibidang finance la dek, kan dari awal dia kerja itu sudah di bidang finance sampe sekarang pun juga masih finance, padahal dia itu lulusan sastra inggris ya..bahasa inggrisnya ngewes (Wcr279H111).

2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terkait *Psychological Well Being* pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat digambarkan hasil temuan berdasarkan tema yang diklarifikasi dalam enam temuan berikut ini:

a. Dimensi Penerimaan Diri

Bahasan hasil analisis data yang pertama terkait dengan dimensi penerimaan diri atas kondisi positif HIV yang dialami subjek.

1) Penerimaan diri terhadap masa lalu

Pada subjek pertama, awal-awal memang masih susah untuk menerimanya karena mau bagaimanapun itu bukan persoalan yang mudah untuk menjalani hidup dengan kondisi HIV. Tetapi seiring berjalannya waktu, subjek sudah dapat menerimanya. Masa lalu itu memang harus diterima karena semua sudah terjadi (Wcr91H88). Penerimaan subjek akan kondisi statusnya itu seperti halnya subjek menerima orang lain, subjek menerima orang lain dengan masa depannya bukan dengan masa lalunya. Subjek sudah tidak lagi menyesali masa lalunya. Subjek sudah menganggap kondisinya ini sebagai konsekuensi yang harus diterima dari perilakunya di masa lalu. (Wcr97H88).

Pada subjek kedua, penerimaannya terhadap masa lalu itu memang harus diterima, sebenarnya subjek juga tidak menginginkan hidupnya untuk menjadi seorang pecandu, akan tetapi waktu itu subjek ditawari, ada kesempatan dan subjek juga memilih untuk memakai narkoba. sekarang subjek sudah tidak menganggap itu sebagai kesalahan lagi. Yang paling penting sekarang ini memaafkan diri sendiri, baru dia akan bisa memaafkan orang lain (Wcr47H94). Subjek mau bangkit untuk tetep maju dengan kondisinya (Wcr83H95).

Pemaparan oleh *significant others* dari subjek pertama, awalnya subjek tidak bisa menerima kondisi HIVnya, itu jelas

terlihat pada saat itu subjek langsung memutuskan pacarnya ketika subjek mengetahui kalau positif HIV (Wcr45H101).

Pemaparan oleh *Significant others* dari subjek kedua, menurut *significant others*, subjek sudah sangat dapat menerima masa lalunya, dengan subjek mau menjadi narasumber dan subjek mau open status, itu sudah menjadi bentuk penerimaan. Subjek sudah tidak bermasalah dengan statusnya (Wcr83H107). padahal awalnya subjek tidak mau membahas tentang statusnya, subjek menganggap itu privasi yang tidak perlu diketahui semua orang (Wcr190H109).

2) Gambaran kepuasan subjek

Pada subjek pertama, bukan masalah puas atau tidaknya, akan tetapi bisa lebih ikhlas dalam menerima ini, karena Tuhan selalu member segala sesuatunya dengan setimpal (Wcr142H89).

Pada subjek kedua, kalau saat ini subjek masih belum merasa puas karena masih banyak keinginan yang belum sempat terwujud (Wcr74H94).

Pemaparan oleh *significant others* dari subjek kedua, subjek merasa belum puas dengan keadaannya yang sekarang karena masih banyak keinginan-keinginan subjek yang masih belum terwujud (Wcr169H110).

3) Terkait keinginan subjek jika subjek dilahirkan kembali.

Pada subjek pertama, jika diberikan kesempatan untuk terlahir kembali, subjek ingin mengulangi kembali ke masa SD, karena semua kenakalan subjek berawal pada masa SD (Wcr153H89). Dengan berantem, subjek baru merasa dihargai oleh teman-temannya (Wcr160H89).

Pada subjek kedua, jika subjek dilahirkan kembali, subjek ingin dilahirkan menjadi orang kaya (Wcr92H95). Meskipun dengan kondisi sakit tidak masalah asalkan jadi orang kaya (Wcr95H95).

b. Dimensi Hubungan Positif Dengan Orang Lain

Bahasan hasil analisis data yang terkait dengan dimensi hubungan positif subjek dengan orang lain.

1) Hubungan subjek dengan keluarga

Pada subjek pertama, hubungan subjek dengan keluarganya dirasa baik, karena meskipun subjek nakal, sedapat mungkin subjek tidak mengganggu dan merepotkan keluarga. Seperti halnya saat subjek masih menggunakan narkoba, sebisa mungkin subjek mencari uang untuk membeli narkoba, jadi subjek tidak terlalu mengganggu orang tua. Akan tetapi hubungan subjek dengan kakak keduanya agak kurang baik, itu dirasa karena jarak kelahiran subjek dengan kakak keduanya yang dekat jadi sering terjadi kesalah fahaman kecil (Wcr176H90).

Pada subjek kedua, antara subjek dan keluarga, hubungannya baik. Hanya saja hubungan subjek dengan kakak kedua subjek kurang baik, sering beda pendapat dan beda prinsip. Jadi sering terjadi permasalahan-permasalahan kecil (Wcr105H95).

Pemaparan oleh *significant others* dari subjek pertama, hubungan subjek dengan keluarga sudah lama baik, sudah tidak ada lagi permasalahan-permasalahan. Dulu yang sering terjadi permasalahan itu saat subjek masih mengonsumsi narkoba. Sekarang subjek sudah tidak menggunakan narkoba lagi jadi semua sudah membaik (Wcr43H101). Orang tua juga sudah mulai memberikan kepercayaan lagi kepada subjek (Wcr62H101).

Pemaparan oleh *significant others* dari subjek kedua, hubungan subjek dengan keluarganya baik. Subjek dekat dengan ibunya. Akan tetapi ibunya tidak mengetahui status HIVnya, subjek tidak mau memberitahukan kepada ibunya karena dengan berbagai pertimbangan. Ibunya sudah tua dan kolot, jika subjek memberitahukan kepada ibunya, subjek takut itu akan membuat ibunya shock dan sakit. Selain ibunya, kakak dan tantenya mengetahui status HIV subjek dan mereka bisa menerima subjek (Wcr95H107). Hubungan subjek dengan kakak keduanya, kurang baik karena sering terjadi kesalahfahaman kecil, tapi pada dasarnya hubungan subjek dengan kakak keduanya masih baik (Wcr111H107).

2) Orang yang dipercaya subjek untuk menumpahkan permasalahannya.

Pada subjek pertama, subjek mengaku bahwa subjek tidak biasa menceritakan setiap permasalahan yang dialaminya kepada orang lain (Wcr191H90).

Pada subjek kedua, subjek biasa menceritakan setiap permasalahan yang dihadapi kepada temannya ratih. Hanya dengan ratih, subjek bersedia menceritakan semuanya termasuk hal-hal yang dirasa itu privasi. Dengan teman-teman lainnya, tidak semua hal bisa subjek ceritakan. Subjek termasuk orang yang *introvert* (Wcr117H95).

Paparan *significant others* dari subjek pertama, menurut *significant others*, subjek termasuk orang yang terbuka dengan keluarga. Dibandingkan dengan kakak keduanya dan adiknya, subjeklah yang paling akrab dengan orang tuanyadan kakaknya yang pertama (Wcr117H95).

Paparan *significant others* dari subjek kedua, orang terdekat subjek adalah *significant othersnya*. Subjek biasa menceritakan semua hal kepada *significant othersnya*. Kalau di keluarga, subjek dekat dengan ibu. Dahulu ketika ayah subjek masih hidup, subjek lebih ekat dengan ayahnya (Wcr163H108).

c. Dimensi otonomi

Bahasan hasil analisis data yang terkait dengan dimensi otonomi melibatkan kemampuan subjek dalam mengambil keputusan.

Pada subjek pertama, sedapat mungkin subjek selalu memutuskan sendiri keputusan akhir dari setiap permasalahan yang dialaminya. Jika seandainya subjek masih ragu dengan keputusannya, biasanya subjek minta pendapat kepada ibunya (Wcr185H90).

Pada subjek kedua, subjek lebih sering minta pendapat orang untuk mengambil keputusan (Wcr125H96). tetapi terkadang juga memutuskan sendiri, itu tergantung pikiran dan fisik subjek. Kalau subjek sedang banyak pikiran dan kondisinya kurang sehat, saat itulah subjek minta pendapat untuk memutuskan persoalannya (Wcr131H96).

Paparan *significant others* dari subjek pertama, subjek kalau mengambil keputusan terkadang minta pendapat tetapi terkadang juga subjek memutuskan sendiri. Dikeluarga tersebut sangat demokratis sehingga setiap anggota keluarga berhak mempunyai pendapat dan pandangan hidup masing-masing, tidak harus selalu bergantung dengan orang tua (Wcr85H102).

Paparan *significant others* dari subjek kedua, untuk pengambilan keputusan, tergantung pada situasi dan kondisi subjek. Jika dirasa keputusannya harus cepat diambil, subjek sendiri yang memutuskan. Subjek bisa memilah-milah setiap permasalahan

yang dihadapi termasuk dalam pengambilan keputusannya juga (Wcr169H108).

d. Dimensi Penguasaan Lingkungan

Bahasan hasil analisis data yang terkait dengan dimensi penguasaan lingkungan oleh subjek.

1) Persoalan lingkungan yang mempersoalkan status HIV subjek.

Pada subjek pertama, lingkungan tidak ada yang mempersoalkan statusnya karena subjek sendiri jarang keluar rumah (Wcr202H90).

Pada subjek kedua, di lingkungan rumah subjek tidak ada yang tau kalau subjek positif HIV (Wcr138H96). Dikeluarga yang tau hanya kakak dan tantenya saja. Keluarga besar ada kemungkinan curiga dengan statusnya (Wcr278H99).

Paparan *significant others* dari subjek pertama, keluarga subjek tidak terlalu mempersoalkan tentang kondisi HIV subjek. Keluarga sudah menerima subjek dengan kondisi apapun. Yang biasanya dipermasalahkan justru masalah adiksi subjek (Wcr35H101).

Paparan *significant others* dari subjek kedua, lingkungan yang mempersoalkan status HIV subjek adalah lingkungan kerjanya yang dulu. Setelah teman-temannya tau kalau subjek positif HIV, sebagian temannya ada yang meninggalkannya dan

sebagian lagi ada yang masih tetap berteman dengan subjek (Wcr157H108).

2) Pengaturan kehidupan sehari-hari

Pada subjek pertama, subjek merasa tidak mengalami kesulitan dalam mengatur kehidupannya sehari-hari (Wcr197H90).

Pada subjek kedua, subjek juga merasa tidak mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatannya sehari-hari (Wcr133H96).

Didukung dengan paparan *significant others* dari subjek pertama, subjek sudah bisa mengatur kehidupannya sendiri, sehingga tidak ada kesulitan lagi (Wcr103H102).

e. Dimensi Tujuan Hidup

Bahasan hasil analisis data yang terkait dengan dimensi tujuan hidup subjek untuk ke depannya.

1) Harapan untuk masa depan

Pada subjek pertama, harapan subjek kedepannya hanya untuk menebus kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya dimasa lalu terutama kepada orang-orang terdekat subjek. Dari masa lalu, subjek bisa mengambil pelajaran, subjek jadi lebih bisa menghargai hal-hal kecil dan lebih menghargai keluarga (Wcr206H90).

Pada subjek kedua, harapan subjek kedepannya, subjek ingin menjadi orang lebih bijaksana dalam menghadapi setiap persoalan hidup (Wcr209H97). subjek ingin mendapatkan

ketenangan batin yang selama ini dirasanya masih belum didapatkan (Wcr225H98).

Paparan *significant others* dari subjek pertama, harapan subjek ingin buka usaha sendiri dan ingin bantu orang tua karena orang tua sudah tua (Wcr 107H102).

Paparan *significant others* dari subjek kedua, subjek ingin bisa bekerja seperti saat dulu sebelum dia terkena narkoba. bekerja di sebuah perusahaan (Wcr117H107).

2) Tujuan hidup

Pada subjek pertama, tujuannya menjalani hidup dengan keterbatasan ini dengan santai seperti orang normal lainnya. (Wcr264H91)

Paparan *significant others* dari subjek kedua, tujuan hidup subjek untuk membantu para pecandu dan ODHA yang ada di sekelilingnya (Wcr231H110).

3) Arti hidup

Pada subjek pertama, subjek mengartikan hidup seperti permainan, dibiarkan mengalir (Wcr226H91).

Didukung dengan paparan *significant others* dari subjek kedua, subjek mengartikan hidupnya simpel, tidak terlalu mempersoalkan dan mempersulit hidup (Wcr242H110).

4) Hal yang dianggap penting

Pada subjek pertama, subjek menganggap semua yang ada dalam hidupnya penting (Wcr233H91). Kalau dalam masalah pemulihan dari narkoba, subjek menganggap pemulihannya itu penting (Wcr236H91). Kalau dalam HIV, subjek menganggap kesehatan itu penting (Wcr239H91).

Pada subjek kedua, yang dianggap penting adalah memaafkan diri sendiri agar bisa maju. Memaafkan diri sendiri dengan tidak selalu menyalahkan tindakannya di masa lalu (Wcr69H94).

Paparan *significant others* dari subjek pertama, hal yang dianggap penting adalah pemulihannya dari narkoba (Wcr159H103).

Paparan *significant others* dari subjek kedua, yang dianggap penting sekarang ini adalah pemulihannya dari narkoba dan kesehatannya (Wcr264H110).

f. Dimensi Pertumbuhan Pribadi.

Bahasan hasil analisis data yang terkait dengan dimensi pertumbuhan pribadi subjek.

1) Perubahan dalam diri subjek

Pada subjek pertama, perubahan yang dirasakan subjek adalah cara pandang. Saat ini subjek memandang HIV sebagai konsekuensi yang harus diterima (Wcr245H91).

Pada subjek kedua, perubahan secara fisik jauh lebih baik secara psikis juga lebih tenang (Wcr156H96).

Paparan dari *significant others* untuk subjek yang pertama, perubahan mental yang lebih matang, lebih dapat menerima semuanya, karena subjek sudah tidak memakai narkoba lagi (Wcr58H101).

Paparan *significant others* untuk subjek yang kedua, perubahan yang paling menonjol itu ketika subjek sudah berani bersosialisasi dengan orang lain (Wcr273H111). Kepercayaan diri subjek juga meningkat karena pengetahuannya yang semakin bertambah tentang HIV dan psikologi orang positif, yang itu semua berimbas pada perilakunya jadi tidak mudah tersinggung jika ada orang yang membicarakan tentang statusnya (Wcr207H109).

2) Kesadaran akan potensi yang dimiliki

Pada subjek pertama, subjek belum menyadari potensi dimana, akan tetapi setiap subjek ingin melakukan sesuatu, subjek bersedia untuk belajar dan memahami untuk mengetahuinya (Wcr254H91).

Paparan *significant others* untuk subjek yang pertama, subjek pintar dalam hal menggambar. Sebenarnya subjek termasuk orang yang pintar, dia bisa dalam hal apapun (Wcr142H103).

Paparan dari *significant others* untuk subjek yang kedua, potensi subjek terletak dibidang admin atau management (Wcr279H111).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dan hasil analisis data terkait *Psychological Well Being* pada orang dengan HIV/AIDS dapat dijelaskan berdasarkan tema yang diklarifikasikan dalam enam dimensi berikut ini:

a. Dimensi penerimaan diri.

Pada awalnya semua orang jika menerima suatu kondisi dimana kondisi tersebut tidak menguntungkan itu sulit untuk diterima. Begitu juga dengan orang dengan HIV/AIDS (ODHA), ketika ODHA mengetahui kondisinya positif, awalnya selalu ada rasa sedih, (*self pity*) dan putus asa. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, dengan diberikan dorongan untuk bisa bangkit kembali. Orang dengan HIV/AIDS akhirnya lebih bisa menerima kondisinya dengan segala keterbatasannya. Dengan memandang masa lalu sebagai pelajaran yang tidak perlu untuk disesali lagi.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang dengan HIV/AIDS bisa menerima keadaannya dan masa lalunya meskipun dengan berbagai proses pemahaman terlebih dahulu. Menurut Ryff (1989) penerimaan diri merupakan ciri sentral dari konsep kesehatan mental dan juga merupakan karakteristik dari orang yang teraktualisasi diri, berfungsi secara optimal dan matang. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri adalah individu yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima

berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk,serta merasa positif tentang kehidupan yang dijalani.

b. Dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) atau dengan kondisi yang tidak menguntungkan lainnya, bukan berarti tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang lain termasuk dengan keluarga dan lingkungan disekitarnya. ODHA mempunyai hubungan yang baik dengan keluarganya. Keluarga bisa memahami dan bisa menerima ODHA dengan kondisinya. Di luar keluarga, ODHA juga mampu menjalin hubungan dengan orang lain dengan saling percaya dan peduli satu sama lain, dan tidak terkungkung dalam kondisi positifnya.

Beberapa kualitas yang dihubungkan dengan kemampuan membina hubungan positif dengan orang lain meliputi kemampuan untuk membina hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya, saling mengembangkan pribadi yang satu dengan yang lain, serta mampu menjalin persahabatan yang mendalam. Dimensi ini berkali-kali ditekankan dalam teori-teori yang digunakan dalam menyusun konsep *well being* (Ryff, 1989).

c. Dimensi otonomi.

Dalam pengambilan keputusan, setiap orang termasuk orang dengan HIV/AIDS memiliki cara yang berbeda-beda dalam memutuskan suatu permasalahan. Ada beberapa orang bisa memutuskannya sendiri dengan segala pertimbangannya sendiri. Dan sebaliknya, ada beberapa orang yang

memang tidak terlalu percaya diri untuk memutuskan permasalahannya sendiri, cenderung untuk sering minta pendapat orang lain.

Jahoda (1958) menyatakan bahwa otonomi melibatkan kemampuan dalam mengambik keputusan dan melibatkan dua aspek, yaitu memiliki standart nilai untuk bertingkah laku dan kemampuan untuk bertingkah laku secara mandiri.

Maslow (dalam Jahoda, 1958) mengatakan bahwa individu yang otonom adalah individu yang mandiri dan dapat membuat keputusan sendiri, dapat menolak tekanan dari lingkungan untuk berfikir dan bertingkah laku dengan cara tertentu, mengatur perilakunya dari dalam diri, mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi dan sejauh mana individu mempertahankan rasa hormat pada dirinya. Juga mencakup kemampuan untuk membedakan antara aspek-aspek yang ingin diterima dan yang tidak ingin diterima. Jadi dalam kehidupan sehari-hari individu yang otonom mampu memutuskan situasi dimana subjek akan *konform* atau tidak *konform*, pilihan untuk *konform* pun harus didasari atas pilihannya sendiri yang otentik. Pendapat orang lain dapat dijadikan pertimbangan tetapi ia sendiri yang memutuskan keputusan terakhir.

d. Dimensi Penguasaan Lingkungan

Kemampuan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam menguasai lingkungannya cukup baik. ODHA tidak merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. ODHA juga mampu memilih lingkungan yang kondusif untuk dirinya. Jika lingkungan itu dirasa tidak

menguntungkan, ODHA cenderung akan melakukan penolakan dan menghindari lingkungan tersebut.

Ryff (1989) menyatakan bahwa individu yang mampu menguasai dirinya adalah individu yang memiliki penguasaan dan kompetensi dalam mengatur lingkungannya, dapat mengendalikan situasi eksternal yang kompleks, dapat menggunakan kesempatan dilingkungan secara efektif, serta mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadinya.

e. Dimensi Tujuan Hidup

Orientasi hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk masa depannya. ODHA sudah tidak lagi memikirkan dan mempersoalkan masa lalunya. ODHA menganggap masa lalu hanyalah bagian dari perjalanan hidup yang harus diterima dan menjadikannya sebagai pelajaran. Dengan memperbaiki yang masih bisa diperbaiki untuk masa depan yang lebih baik.

Ryff (1989) menyatakan bahwa individu yang dianggap baik dalam dimensi ini adalah individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasa bahwa kehidupan di masa lalu dan masa sekarang memiliki makna, serta memegang keyakinan yang memberikan tujuan dalam hidup.

f. Dimensi Pertumbuhan Pribadi

Seperti orang normal kebanyakan, orang dengan HIV/AIDS juga mengalami pertumbuhan pribadi. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan oleh ODHA menjadikan pribadi yang

mempunyai kepercayaan diri dan cara pandang yang jauh lebih baik dibandingkan saat awal ODHA mengetahui statusnya. Dan setiap ODHA selalu merasa belum puas dengan kondisinya meskipun dalam kenyataannya kondisi ODHA semakin membaik. Yang membuat ODHA tidak puas karena masih banyak hal yang belum tercapai.

Ryff mengatakan bahwa optimal *psychological functioning* sebagai suatu bentuk tendensi perkembangan potensi, untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi. Dikatakan pula oleh Roger bahwa pribadi yang berfungsi sepenuhnya memiliki keterbukaan pada pengalaman (*openness to experience*). Individu yang terbuka terhadap pengalaman akan lebih sadar terhadap dunia sekelilingnya dan tidak berhenti pada pertimbangan-pertimbangan sebelumnya yang mungkin kurang benar. Pribadi yang berfungsi sepenuhnya senantiasa berkembang dan tidak puas hanya pada kondisi tetap (*Fix*) dimana semua masalah sudah berhasil terselesaikan (Ryff, 1989).